

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI PADA BAYI USIA 6- 12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BINTUHAN KABUPATEN KAUR

Violita Siska Mutiara

STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email: violitasiskamutiara@gmail.com

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi, diberikan kepada bayi atau anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel yang akan dijadikan sebagai responden yaitu ibu yang memiliki bayi pada usia 6-12 bulan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan accidental sampling yaitu pengambilan sampel secara kebetulan atau tidak sengaja yang bertemu dengan peneliti di puskesmas, posyandu, atau daerah pemukiman di sekitarnya, yaitu sebanyak 54 responden. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan dari 54 orang responden terdapat (1) 53,7 % yang berpendidikan menengah; (2) 46,3 % ibu yang memiliki pengetahuan kurang; (3) 63,0 % ibu yang mendapatkan dukungan suami; (4) 51,9 % pemberian MP-ASI kurang baik; (5) Ada hubungan pendidikan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan, dengan kategori hubungan sedang; (6) Ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan, dengan kategori hubungan sedang; (7) Ada hubungan dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan, dengan kategori hubungan sedang. Diharapkan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Bintuhan agar dapat memberikan pendidikan kesehatan pada ibu dan keluarga tentang pemberian makanan pendamping ASI, yaitu tentang menu sehari-hari, higiene dan cara pengolahan makanan, tahapan pemberian makanan pendamping ASI sesuai umur, serta tentang gizi seimbang.

Kata Kunci : *Makanan pendamping ASI, pendidikan, dukungan suami, pengetahuan.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan Riskesdas 2007, 2010 dan 2013 terlihat adanya kecenderungan bertambahnya prevalensi anak balita pendek-kurus, bertambahnya anak balita pendek-normal (2,1 %) dan normal-gemuk (0,3%) dari tahun 2010. Sebaliknya, ada kecenderungan penurunan prevalensi pendek-gemuk (0,8 %), normal-kurus (1,5%) dan normal-normal (0,5%) dari tahun 2010 (Riskesdas, 2013).

Bayi sejak dalam kandungan telah memerlukan makanan, zat-zat makanan ini dia peroleh melalui plasenta ibunya tanpa memerlukan proses belajar makan. Tetapi setelah dilahirkan, bayi harus mempelajari

keterampilan makan. Tanpa sadar, bayi mengetahui cara menghisap ASI dari puting ibunya atau menghisap susu formula dari dot. Kemudian keterampilan makan itu semakin berkembang dimana bayi mulai mempunyai keterampilan mengunyah. Usia 6-9 bulan adalah fase kritis untuk memperkenalkan keterampilan mengunyah. Setelah usia tersebut, akan lebih sulit mengajarkan karena bayi semakin lebih bereksplorasi dengan kegiatan fisik lainnya seperti, merangkak, berdiri dan belajar berjalan sehingga makan kurang menjadi perhatiannya. Mengenalkan keterampilan mengunyah adalah dengan mengenalkan makanan padat (MP-

ASI/makanan pendamping ASI). Disebut makanan pendamping ASI karena ASI masih merupakan makanan utama dan masih memenuhi sebagian besar kebutuhan gizi bayi (Dewi, A. Dkk. 2013).

Faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang bayi secara normal adalah asupan makanan yang memiliki kuantitas yang mencukupi kebutuhan gizi bayi dan kualitasnya yang sesuai dengan standar makanan bayi yang baik dan benar yang sesuai untuk bayi berusia 6-12 bulan. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan serta menjaga kesehatan (upaya pencegahan berbagai penyakit atau masalah kesehatannya) (Sunarsih, D. 2011).

Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten/Kota Bengkulu pada tahun 2014 di Provinsi Bengkulu jumlah bayi sebanyak 35,245 dari jumlah tersebut perempuan lebih tinggi dari laki-laki yaitu sebanyak 18.296 dan laki-laki sebanyak 16.949. Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2014, di Provinsi Bengkulu dari 167.602 balita yang ada bayi yang ditimbang sebanyak 114.348 jumlah balita dan yang mengalami gizi buruk sebanyak 123 (0,11%), D/S (68,2%) dan BGM 1.269 (1,1%). Sedangkan balita gizi buruk yang mendapat perawatan sebanyak 123 (100%). Di Kabupaten Kaur pada tahun 2014, bayi yang ditimbang di seluruh posyandu yang ada di daerah tersebut sebanyak 79,1 %. (Dinkes Prov, 2015).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Kaur terdapat 16 puskesmas dengan jumlah bayi usia 6-12 yang tertinggi berada di puskesmas Muara Nasal sebanyak 754 orang tidak ada yang mengalami

gizi buruk dan gizi kurang, pada urutan nomor 2 adalah Puskesmas Bintuhan dengan jumlah bayi 6-12 bulan sebanyak 260 orang, dengan jumlah gizi buruk 1 orang. Sedangkan pada urutan ketiga adalah Puskesmas Linau dengan jumlah balita Sebanyak 128 orang dan tidak ada terdapat kasus gizi buruk . (Dinkes Kaur, 2015).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan faktor tingkat pendidikan, faktor pengetahuan dan faktor dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur?”.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan faktor tingkat pendidikan, faktor pengetahuan dan faktor dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. Objek penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan. Penelitian dilakukan pada tanggal 9 Mei sampai dengan 9 Juni 2016. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain yang menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi pada usia 6-12 bulan pada bulan Mei sampai Juni 2016 di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 115 orang. Sampel dalam diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara kebetulan atau tidak sengaja yang bertemu dengan peneliti di puskesmas,

posyandu, atau daerah pemukiman di sekitarnya, yaitu sebanyak 54 responden. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan menggunakan lembar kuesioner. Data penunjang atau pelengkap yang diambil langsung dari Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur tentang jumlah dan nama kader posyandu. Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dari faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan yang menggunakan jenis data kategori sehingga uji analisis yang digunakan yaitu uji *chi-square*. Untuk mengetahui keeratan hubungannya digunakan uji *contingency coefficient* (C).

C. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan

No	Tingkat Pendidikan	Frek	Persentase (%)
1.	Dasar	22	40.7
2.	Menengah	29	53.7
3.	Tinggi	3	5.6
		54	100

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari 53 orang terdapat 53,7 % yang pendidikan menengah.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu yang Memiliki pada Bayi Usia 6-12 Bulan

No	Pengetahuan Ibu	Frek	Persentase (%)
1.	Kurang	25	46.3
2.	Cukup	23	42.6
3.	Baik	6	11.1
		54	100

Berdasarkan tabel 2 bahwa dari 53 orang terdapat 46,3 % ibu yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan

No	Dukungan Suami	Frek	Persentase (%)
1.	Tidak Mendukung	20	37.0
2.	Mendukung	34	63.0
	Total	54	100

Berdasarkan tabel 3 bahwa dari 53 orang terdapat 63,0 % ibu yang mendapatkan dukungan suami.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

No	Pemberian MP-ASI	Frek	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	28	51.9
2.	Baik	26	48.1
	Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 4 bahwa dari 53 orang terdapat 51,9 % pemberian MP- ASI kurang baik.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5
Tabulasi Silang antara Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Tingkat Pendidikan	Pemberian MPASI			χ^2	p	C
	Kurang Baik	Baik	Total			
Dasar	18	4	22	13.359	0,001	0,445
Menengah	9	20	29			
Tinggi	1	2	3			
Total	28	26	54			

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. Ternyata dari 22 orang ibu dengan pendidikan dasar terdapat 81,8% yang pemberian makanan pendamping ASInya kurang baik. Dari 29 orang ibu dengan pendidikan menengah terdapat 69,0 % yang pemberian makanan pendamping ASInya kurang baik. Dari 3 orang ibu dengan pendidikan tinggi terdapat 66,7 % yang pemberian makanan pendamping ASInya baik.

Hasil uji statistic *Chi Square (Continuity*

Tabel 6
Tabulasi Silang antara Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Pengetahuan	Pemberian MPASI			χ^2	p	C
	Kurang Baik	Baik	Total			
Dasar	20	5	25	15.135	0,001	0,468
Menengah	7	16	23			
Tinggi	1	5	6			
Total	28	26	54			

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat tabulasi silang antara pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. Ternyata dari 25 orang ibu dengan pengetahuan kurang terdapat 80,0% yang pemberian makanan pendamping ASInya kurang baik. Dari 23 orang ibu dengan pengetahuan cukup terdapat 69,6 % yang

Correction) 13.359 didapat $p=0,001<0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. Hasil uji *contingency coefficient* didapat nilai C 0,445 dengan P $0,000<0,05$ berarti signifikan. Nilai C 0,445 tersebut dibandingkan dengan nilai C_{max} 0,707 (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai C_{max} tidak jauh dengan nilai C_{max} 0,707 maka katagori hubungan sedang.

pemberian makanan pendamping ASI baik. Dari 6 orang ibu dengan pengetahuan baik terdapat 83,3 % yang pemberian makanan pendamping ASInya baik.

Hasil uji statistic *Chi Square (Continuity Correction* 15.135 didapat p $0,001<0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti terdapat hubungan tingkat pendidikan

dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. Hasil uji *contingency coefficient* didapat nilai $C = 0,445$ dengan $P = 0,000 < 0,05$ berarti signifikan. Nilai

$C = 0,445$ tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai C_{max} tidak jauh dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka katagori hubungan sedang.

Tabel 7

Tabulasi Silang antara Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Dukungan suami	Pemberian MPASI			χ^2	p	C
	Kurang Baik	Baik	Total			
Tidak mendukung	17	3	20	13,980	0,000	0,453
Mendukung	11	23	34			
Total	28	26	54			

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat tabulasi silang antara dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. Ternyata dari 20 orang ibu yang dukungan suami tidak mendukung terdapat 85,0 yang pemberian makanan pendamping ASInya kurang baik. Dari 34 orang ibu yang dukungan suami mendukung terdapat 67,6% yang pemberian makanan pendamping ASInya baik.

Hasil uji statistic *Chi Square (Continuity Correction)* 13.980 didapat $p = 0,000 < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti terdapat hubungan dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur. Hasil uji *contingency coefficient* didapat nilai $C = 0,453$ dengan $P = 0,000 < 0,05$ berarti signifikan. Nilai $C = 0,453$ tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai C_{max} tidak jauh dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka katagori hubungan sedang.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki dukungan suami sebanyak 63,0 % hasil penelitian menunjukkan ibu mendapatkan dukungan suami berupa suami menyetujui bayi usia 6-12 bulan diberikan makanan pendamping ASI, suami mendukung dalam pemberian makanan pendamping ASI, suami mengantarkan ibu membeli bahan makanan pendamping ASI, suami memberikan pujia kepada ibu, suami membantu ibu menenangkan bayi yang menangis, serta suami mengingatkan ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami yang tidak mendukung sebanyak 37,0 % hal ini dilihat dari hasil penelitian suami tidak pernah melakukan konseling tentang makanan pendamping ASI, suami tidak membantu membuat makan dan menentukan jenis makanan pendamping ASI.

Hal ini sejalan dengan teori tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan orang tua juga ikut menentukan mudah dan tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh, serta berperan dalam penentu pola penyusunan makanan dan pola pengasuhan anak. Dalam

pola penyusunan makanan erat hubungannya dengan pengetahuan ibu mengenai bahan makanan seperti sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Indriyani, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berhubungan dengan perilaku kesehatan termasuk dalam pemberian makanan pendamping ASI dalam penelitian ini didapatkan kategori hubungan sedang ini menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI tidak hanya berhubungan dengan pendidikan namun ada faktor lain seperti usia, dukungan keluarga, pengetahuan dan sikap ibu akan berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI.

Hasil penelitian didapatkan tingkat pendidikan dasar terdapat 4 orang (Ny. M, Ny. R, Ny. S dan Ny. K) yang melakukan pemberian makanan pendamping ASI dengan baik ini menunjukkan ibu tidak memiliki pendidikan yang tinggi tetapi ibu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik sehingga ibu dapat memberikan makanan pendamping ASI serta ibu memiliki dukungan suami.

Hasil penelitian didapatkan 1 orang (Ny. J) pendidikan tinggi kurang baik dalam memberikan makanan pendamping ASI ibu mengatakan bahwa bayinya lebih senang diberikan susu dan kurang mau diberi makanan pendamping ASI ibu juga menyatakan sibuk dan tidak memiliki waktu untuk menyiapkan menu makanan anaknya apalagi mendampingi anaknya saat makan sehingga kurang baik dalam memberikan makanan pendamping ASI.

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping ASI dengan pengetahuan yang

dimiliki oleh ibu dimana ibu mengetahui tentang frekuensi, waktu dan pola pemberian makanan pendamping ASI maupun manfaat serta fungsi makanan pendamping ASI akan berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI karena semakin baik tingkat pengetahuan maka pemberian makanan pendamping ASI akan baik pula.

Hasil uji *contingency coefficient* didapat hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi Usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur kategori hubungan sedang. Hal ini karena pemberian makanan pendamping ASI berhubungan dengan faktor lain diantaranya adalah usia ibu, pendidikan, pengetahuan, sosial budaya, dukungan suami dan keluarga, status sosial ekonomi serta peran tenaga kesehatan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI suami yang mendukung akan menimbulkan semangat ibu akan menjadi lebih sayang dengan keluarga dan anak sehingga lebih fokus terhadap anak terutama dalam memberikan makanan pendamping ASI.

Hal ini sejalan dengan teori bahwa tingginya pemberian Makanan Pendamping ASI Dini juga dipengaruhi oleh dukungan suami. Seorang ibu sangat membutuhkan dukungan suami dalam memberikan ASI nya sampai bayi berusia 6 bulan, tetapi banyak keluarga yaitu orang tua dan suami yang justru memberikan makanan atau minuman sebelum bayi berusia 6 bulan (Lyna, 2010).

Hasil uji *contingency coefficient* didapat hubungan dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12

bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaurmaka katagori hubungan sedang. Hal ini karena pemberian makanan pendamping ASI berhubungan dengan faktor lain diantaranya adalah usia ibu, pendidikan, pengetahuan, sosial budaya, dukungan suami dan keluarga, status sosial ekonomi serta peran tenaga kesehatan.

E. KESIMPULAN

1. Dari 54 orang responden terdapat 53,7 % yang berpendidikan menengah.
2. Dari 54 orang responden terdapat 46,3 % ibu yang memiliki pengetahuan kurang.
3. Dari 54 orang responden terdapat 63,0 % ibu yang mendapatkan dukungan suami.
4. Dari 54 orang responden terdapat 51,9 % pemberian MP-ASI kurang baik.
5. Ada hubungan pendidikan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur dengan kategori hubungan sedang.
6. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur dengan kategori hubungan sedang.
7. Ada hubungan dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur dengan kategori hubungan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A dkk. 2013. Ilmu gizi untuk tenaga kesehatan. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Maritalia, D. 2012. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta : Pustaka

Pelajar.

- Sunarsih, D. 2011. *Asuhan Kehamilan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indriyani, D. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Upaya Promotif Dan Preventif Dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu Dan Bayi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Ismawati, C. S., dkk. 2010. *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoatmodjo, S, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Rahmawati (2013). *Hubungan antara karakteristik ibu, peran tenaga kesehatan, dukungan suami dengan pemberian MP ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone*. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makasar.
- Maryam, S. 2016. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. Salemba Medika
- Nunung, S. 2013. *Asuhan Kebidanan Post partum dilengkapi dengan asuhan kebidanan post Sectio caesaria*. Bandung PT Refika Aditama.
- Sudarti, 2012. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi dan Anak Belita*. Yogyakarta : Nuha Medika

